

EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *BIRU* KARYA FIRA BASUKI

Sarah Syahfira Rahayu¹
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Sarahsyahfira01@gmail.com

David Setiadi²
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
David156@ummi.ac.id

Asep Firdaus³
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
asepfirdaus@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksploitasi perempuan dan ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan yang terdapat di dalam Novel *Biru* karya Fira Basuki. Latar belakang penelitian ini adalah permasalahan isu perempuan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, tetapi tidak dapat menyuarakan keadilan dan hanya bisa pasrah terhadap keadaan. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu, pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan kajian feminis. Sumber data dalam penelitian, yaitu Novel *Biru* karya Fira Basuki. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dokumentasi dan catat, dengan membaca ulang novel, mengklasifikasikan temuan berupa eksploitasi perempuan, dan menganalisis hasil temuan lalu memberikan simpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil penelitian, yaitu terdapat sembilan orang tokoh yang terdiri atas enam orang tokoh perempuan dan tiga orang tokoh laki-laki. Lima di antara enam tokoh perempuan mengalami eksploitasi dan ketidakadilan yang terdapat di dalam novel *Biru* Karya Fira Basuki

Kata kunci : *Eksploitasi Perempuan, Novel Biru, Kajian Feminis*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi inilah yang mampu membedakan antara karya satu dengan karya sastra lain. Hal ini, disebabkan masing-masing pengarang memiliki kemampuan imajinasi untuk mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan yang berbeda-beda. Nurgiyantoro (2010: 32) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya terhadap hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karya sastra sebagai sebuah hasil imajinasi pengarang, sastra dipandang memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan. Lebih lanjut lagi sastra berfungsi untuk menambah pengalaman batin para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya

dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya serta memberikan pesan positif bagi setiap pembacanya.

Dunia kesastraan mengenal beberapa kajian sastra yang berfungsi untuk menganalisis sebuah karya sastra, salah satunya yaitu kajian feminis. Kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang lemah dan menjadi hal utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Perempuan selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang lemah dan membutuhkan perlindungan (Nurgiyantoro, 2010: 32). Kritik sastra feminis adalah salah satu kajian yang bertujuan untuk pergerakan kebebasan perempuan. Oleh sebab itu, perempuan selalu menjadi alasan menarik untuk dibahas pada suatu kajian. Hal ini dianggap karena perempuan memiliki keunikan dalam kehidupan.

Keunikan yang dibahas merupakan hal-hal yang cenderung tidak menyenangkan, seperti ketidakadilan gender, pelecehan, dan dianggap minoritas. Hal yang tidak semestinya dialami oleh kaum perempuan tengah diperbincangkan oleh sebuah gerakan yang disebut dengan gerakan feminisme. Gerakan ini berusaha melakukan tujuan guna menghadapi penindasan atas nama gender. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa feminisme merupakan sebuah tujuan untuk pembebasan perempuan dalam memperebutkan hak-hak yang dimiliki oleh kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Nyoman Kutha, 2004: 184).

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan guna untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan kenyataan sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti novel *Biru* karya Fira Basuki yang akan dianalisis menggunakan kajian feminis. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan mengenai kesadaran perempuan dalam mempersepsi dirinya sehingga dapat menentang dan mewakili sebagai kepribadian perempuan.. Penulis memilih novel *Biru* karena novel tersebut memiliki alur cerita yang menarik juga kemahiran Fira Basuki sebagai pengarang yang mampu mempermainkan hasrat ingin tahu para pembaca, dalam novel *Biru* terdapat isu permasalahan perempuan yang masih sering terjadi saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud yakni kegiatan penelitian itu didasarkan

pada ciri-ciri keilmuan seperti rasional, empiris, dan sistematis (Darmadi 2013: 153). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan kajian feminisme. Sumber data penelitian, yaitu bab-bab yang terdapat di dalam Novel *Biru* karya Fira Basuki, sedangkan data penelitiannya yaitu Novel *Biru* karya Fira Basuki yang mengandung eksploitasi perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dilapangan dan hasil penelitian kualitatif lebih menitik beratkan kedalam makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2014: 9). Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data, tetapi juga melakukan analisis dan interpretasi data tersebut, dalam peneliti ini yakni meneliti sebuah novel karya Fira Basuki dan peneliti adalah instrument kunci untuk menganalisis data tersebut.

Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca agar mengetahui apa yang terjadi pada lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa aktivitas atau peristiwa yang terjadi di latar penelitian (Emzir 2011: 174).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini adalah pemaparan hasil analisis yang dikembangkan secara deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan analisis unsur intrinstik novel yang berjudul *Biru* karya Fira Basuki, peneliti memfokuskan pada analisis tokoh penokohan. Adapun pemaparan pada bagian ini yaitu sebagai berikut

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel *Biru* karya Fira Basuki yaitu sebagai berikut:

a. Anna

Anna adalah seorang ibu rumah tangga ia memiliki anak gadis. Diceritakan anaknya sedang mengalami keterpurukan dan belum mau bercerita, Anna justru bingung menghadapi

anaknyanya tersebut dan memilih untuk bersikap baik dan menahan apa yang dia pikirkan. Lalu Anna juga memiliki sifat yang peduli, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Ibu mana yang tidak terenyuh mendengar putrinya berbicara demikian. Hatiku terasa disayat-sayat tipis hingga ke sumsum tulang. Aris berengese! Biadab! Binatang! Bagaimana Mita bisa tahu ia temanku? Itu tidak penting lagi, yang penting mengapa Aris berbuat seperti itu? Apakah balas dendam karena ia tidak berhasil merayuku hingga kini merusak anak gadisku? Jika iya, betapa keparatnya! Aku hanya memeluknya, mengelus-elus rambutnya. Tapi batinku terkoyak-koyak di dalam, ingin rasanya aku menangis, teriak dan ya... mungkin seperti yang Mita bilang: membunuhnya.” (Basuki, 2003: 145-146).

Berdasarkan kutipan di atas dapat membuktikan bahwa Anna memiliki sifat yang peduli terutama kepada Putrinya yaitu Mita. Anna sangat tak menyangka jika Aris temannya tega memperdaya Putrinya. Anna hanya bisa memeluk anak gadisnya itu ketika ia menangis setelah menceritakan kejadian yang dialaminya. Anna bahkan ingin membunuhnya.

b. Aris

Aris adalah tokoh yang suka bermain wanita dan juga memiliki sifat tidak bertanggung jawab, terlihat dalam kutipan berikut:

“Aris tertawa. “Hahaha... *nggak* lah. *Having fun* aja kan?”

“*Fun? Having fun?*”

“Iya, seneng-seneng. Memangnya apalagi?” kata Aris menatap Lidih yang nyaris menangis.

“Lidih memukul-mukul dada Aris. Sekelompok perempuan lewat dan mereka berbisik-bisik”

“Kamu brengsek, Aris! Setelah berkali-kali...”

“Ya, setelah berkali-kali bersuka kan? Kamu suka kan?” kata Aris lagi.

“Ingin rasanya Lidih menampar wajah pangeran palsu ini. Tapi Lidih takut ia akan menjadi bahan tontonan. Rasanya Lidih menjadi katak gemuk yang tinggal di comberan” (Basuki, 2003: 86).

Berdasarkan kutipan di atas terbukti bahwa Aris memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab, diceritakan bahwa tokoh Lidih merupakan perempuan yang menyukai Aris, akan tetapi Aris memanfaatkan kesempatan menjadikan Lidih sebagai pemuas nafsunya pada saat itu, akhirnya setelah Aris mendapatkan apa yang ia inginkan, ia meninggalkan Lidih tanpa belas kasihan.

c. Candy

Candy merupakan seorang model, pragawati di Singapura, Candy adalah perempuan yang memiliki kefanatikan terhadap kecantikan. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Seharian ini aku hanya makan yougurt, minum air putih dan merokok terus. Tapi aku tidak perlu mengeluh, ini jalan hidup yang kupilih. Sebagai seorang model dan pragawati,

aku harus tetap menjaga penampilan.apalagi persaingan ketat dan usiaku sudah kepala tiga lebih. Masa kadaluarsa seorang model sudah mendekatiku. Tapi aku tidak mau mundur. Ya aku memang maju terus pantang mundur” (Basuki, 2003: 14).

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan bahwa Candy pekerja keras dan memiliki sifat pantang menyerah dalam menjaga kecantikannya. Kecantikannya itu membuat Candy bisa tidur dengan banyak pria, salah satunya adalah **Mario**.

Tokoh Mario merupakan orang yang jujur ia mengungkapkan kepada Anna perihal korupsi yang telah Aris lakukan. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Dia ng... korupsi”

“Mario bercerita kalau suatu hari tanpa sengaja ia mendapari Aris di kantornya sedang menerima uang sumbangan, semua tunai, di dalam koper, dari seorang pria asing. (Basuki, 2003: 132 dan 133).

Berdasarkan kutipan di atas di ceritakan bahwa Mario merupakan orang yang jujur, ia menceritakan kelicikan Aris ketika korupsi kemudian menceritakan apa yang ia lihat pada Anna yang kini mengikuti kegiatan bersama Aris. Kemudian Anna menggambarkan peristiwa Mario memergoki Aris pada saat itu.

d. Pura

Tokoh Pura merupakan orang asli Bali yang menjadi teman dekat Aris dan Mario saat SMA, pura tidak digambarkan secara spesifik dalam cerita ia hanya digambarkan sebagai sopir taksi yang taat sekali pada agamanya, ia masih menggunakan tradisi yang merupakan kepercayaan keluarganya sejak kecil, ia selalu mengucapkan kekawih Arjuna Wiwaha dengan guru lagu Merdhu Komala. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Ya, sebelum aku pergi, biasanya taksiku kusiram air bunga dan memeberi sedikit sesajen. Selalu begitu, kebiasaan dari keci, barang-barang berharga harus dilindungi. Kepercayaan keluargaku. Ya, orang Bali” (Basuki, 2003: 35).

Berdasarkan kutipan di atas membuktikan bahwa Pura memiliki sifat relijius ia percaya akan tuhan adalah asal muasal dan tujuan dari smua kehidupan di dunia, ia melakukan puji-pujian untuk mengutarakan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

e. Kira

Kira adalah tokoh perempuan yang kesepian karena ia menjadi perempuan simpanan atau istri kedua dari tokoh Mas An. Tokoh Kira ini memiliki sifat yang sabar. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Selama ini aku berbahagia bersama Mas An. Herannya, aku tidak merasa bersalah pada istri Mas An. Aku berusaha menutup mata soal itu. Aku berusaha mengatakan pada diriku sendiri Mas An pergi untuk berkerja buakan untuk tinggal bersama perempuan lain ” (Basuki, 2003: 59).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Kira memiliki sifat sabar. Kira mengetahui Mas An adalah laki-laki beristri, tetapi Kira berusaha sabar dan menutup mata agar semua itu menjadi pikiran positif untuk dirinya ketika Mas An tidak pulang.

f. Lidih

Tokoh Lidih merupakan tokoh perempuan yang menjadi korban perselingkuhan suaminya, dirinya dikhianati pada akhirnya ia menjadi orang yang pendendam hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku juga memutuskan ‘balas dendam’. Aku akan datang ke reuni dengan penampilan baru. Rasakan Kang Wawan, ia akan melihatku dengan tubuh langsingku yang baru. Lagi pula banyak yang bilang wajahku cantik. Bayangkan hasilnya nanti, langsing dan cantik diriku. Hm... aku akan membuktikan aku akan baik-baik saja tanpa dirinya!” (Basuki, 2003: 271).

Berdasarkan kutipan di atas dapat membuktikan bahwa Lidih memiliki sifat pendendam karena ketika ia dikhianati oleh suaminya ia ingin membalaskan dendamnya dengan cara mengubah dirinya menjadi lebih cantik dan langsing dan menunjukkan bahwa ia bisa tanpa suaminya.

g. Gloria

Gloria merupakan tokoh tambahan dalam novel *Biru* karya Fira Basuki. Gloria merupakan tokoh perempuan yang malang ia menjadi korban pemerkosaan, yang pada akhirnya membuahi rahimnya hingga memiliki anak usia muda. Gloria juga memiliki sifat penyayang. Terdapat pada kutipan dibawah ini:

“Gloria selalu menyerahkan dirinya pada rumah yaysan piatu itu. Dia akan menyerahkan waktu dan tenaganya untuk sang anak. Setiap hari digendongnya sang anak dengan penuh kasih. Seseekali matanya menatap keluar jendela, memandang perempuan seusianya yang tertawa-tertawa dan mungkin malamnya berpesta sambil berjoget. Disaat demikian, ia kembali menoleh kepada si bayi. Duduk menyusu sambil bernyanyi” (Basuki, 2003: 294).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Gloria memiliki sifat penyayang ia memilih untuk tinggal di panti yaysan untuk mengurus dan membesarkan anaknya bahkan saat melihat dari ,balik jendela ia melihat ada perempuan seusianya bermain kemudian ia langsung melihat anaknya dan lebih memilih untuk membesarkannya.

2. Eksploitasi Perempuan

Dalam Novel *Biru* terdapat eksploitasi perempuan yang dialami oleh tokoh Kira yang telah menyerahkan kesuciannya pada laki-laki yang ia sukai. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Sampai akhirnya aku mau saja menyerahkan diriku yang masih suci padanya. Padahal aku belum tahu pasti siapa dia. Aku juga tidak terlalu peduli siapa dia. Yang kurasakan hanya getaran yang demikian hebatnya.

Aku tidak pernah menyesal. Malam pertama itu, tentu saja aku menangis, tapi semalaman ia mendekapku, hingga aku terlelap beralaskan seprai berbecak darah. Hingga esoknya kami harus berpisah. Tapi ia berjanji bahwa ia akan kembali untuk mempertanggungjawabkan perasaannya. Janjinya ditepati. Akhir bulan ia datang. ‘Aku merasakan getaran itu juga,’ katanya padaku. Lalu ia selalu datang setiap akhir bulan. Selalu begitu, hingga akhirnya kami mengikat janji di depan ketua RT. Menikah siri, katanya. Entah resmi entah tidak. Jelas saja ibuku, yang janda, tidak setuju. Aku anak satu-satunya. ‘Ibu sakit hati Nak, *kowe kok entuk jodoh sing wis dadi bojo uwong* (kamu kok mendapat jodoh suami orang lain).’ Tapi ibuku merestui, walaupun mungkin hatinya menolak” (Basuki, 2003: 58-59).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan pada tokoh Kira yang telah menyerahkan kesuciannya kepada laki-laki yang tidak ia kenali. Meskipun demikian Kira mengetahui laki-laki tersebut sudah memiliki istri, Kira tidak merasa menyesal dengan apa yang telah terjadi. Semalaman bersama Kira laki-laki itu pun berjanji bahwa ia akan bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan sehingga akhirnya menikahi Kira dengan menikah siri, ibunya merestui pernikahan mereka meskipun berberat hati karena ia sebagai seorang janda merasa kecewa dan sakit hati anak satu-satunya berjodoh dengan suami orang lain. Pada akhirnya Kira menjadi istri ke dua karena hal tersebut suaminya tidak sering pulang. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Huhuhuhuhu... hik, hik... lagu ini. Bulan Biru... dia ada di Jakarta, mungkin tengah memeluk istrinya... Bulan Biru, tapi aku juga istrinya. Biar kata orang kami menikah siri, tapi aku menganggap diriku istrinya. Oh, bulan... biasanya saat saat kamu biru penuh, dia datang. Mengapa dia tidak datang bulan ini?” (Basuki, 2003: 9-10).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan kepada Kira yang sedang menunggu suaminya pulang, Kira menjadi istri ke dua membuat ia harus mengalah kepada istri sahnya. Kemalangannya tidak hanya menjadi istri kedua tetapi ia selalu dipaksa untuk mengugurkan janin yang setiap kali tumbuh dikandungnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Hiks. Tetapi lelaki memang egois. Tentu tidak nyaman demikian, menahan-nahan diri atau mengira-ngira kapan akan muncul dan menyemburkannya ke luar. Jika ya, spermanya akan dibuang ke mana? Ke perutku? Ke tempat tidur, selimut, seprei,... akan berantakan. Mas An tidak suka itu. Jadi aku mengalah. Tubuhku sendiri tidak bisa memakai spiral atau susuk KB, semua itu membuatku demam dan alergi. Satu-satunya pilihan yang ada padaku hanya pil KB. Pil pembunuh.” (Basuki, 2003: 55).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa suaminya Kira tidak menginginkan dirinya hamil, sedangkan ia selalu mengeluarkan cairan spermanya di dalam, Kira hanya bisa mengalah. Tubuh Kira tidak bisa menggunakan spiral atau susuk KB karena ia selalu demam dan alergi sehingga Kira memilih untuk meminum pil KB yang mengakibatkan janinnya keguguran. Selain Kira, eksploitasi perempuan juga dialami oleh tokoh Lidih pada saat ia

duduk di bangku SMA, Aris memanfaatkan kesempatan Lidih yang saat itu menyukainya. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Aris, mengapa kamu tidak pernah menemuiku lagi?” Tanya Lidih.

“Aku sibuk.”

“Jangan cari-cari alasan”

“Memang sibuk”

“Aku pikir kita...”

“Kita...eh, kamu su...suka aku. Kita”

“Kita pacaran?”

Lidih mengangguk

Aris tertawa “Hahaha...nggak lah. *Having fun* aja kan?”

“*Fun? Having Fun?*”

“Iya. Seneng-seneng. Memangnya apa lagi?” kata Aris menatap Lidih yang nyaris menangis. Lidih memukul dada Aris.

Sekelompok perempuan lewat dan mereka berbisik-bisik.

“Kamu brengsek. Aris! Setelah berkali-kali...”

“Ya, berkali-kali bersuka kan? Kamu suka kan?” kata Aris lagi. Ingin rasanya Lidih menampar wajah pangeran palsu ini. (Basuki, 2003: 85 dan 86).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan oleh tokoh Lidih yang dimanfaatkan berkali-kali untuk dinikmati tubuhnya oleh Aris. Dan ternyata Aris menganggap bahwa semua yang terjadi hanya untuk kesenangan dirinya saja. Pada akhirnya Aris tidak pernah menemui Lidih lagi. Adapun eksploitasi perempuan yang dialami oleh Lidih saat memergoki suaminya berselingkuh dengan temannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Bu, ini rumah Pak Iwan...”

Jantungku berhenti berdetak. Dengan sisa kekuatan, aku menyambung “Iwan?”

“Ya, Pak Iwan Setiawan dan Ibu Kiranti,” katanya pasti sambil tersenyum dan menggeleng-geleng. “Ibu ke rumah Pak RT aja di ujung sana, yang pagarnya putih, nanti beliau bisa bantu ibu cari rumah saudara ibu,” katanya.

Aku mengangguk lesu. “Terima kasih.”

“Kang Iwan Setiawan, Kang Wawanku. Benar. Seratus persen ya Allah. Apa yang harus kulakukan. Aku belum bisa berpikir, apalagi sopir melihatku dengan kesal. Aku kembali masuk ke dalam taksi. “Antarkan saya pulang, Pak?”

“Ke mana Bu?”

“Hotel Majapahit”

“Ketika taksi melaju, aku baru sadar. Mengapa aku pergi? Harusnya aku labrak saja kedua orang biadab tadi. Suamiku dan temanku, eh, perempuan lacur tadi, si Kira. Ya sudahlah, sudah terlanjur. Besok saja, lagian aku sudah capek. Besok, aku akan datang lagi. Besok.” (Basuki, 2003: 257).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan yang dialami oleh Lidih ketika memergoki suaminya bersama perempuan lain. Lidih berusaha meyakinkan diri bahwa laki-laki yang masuk kerumah gedong bukanlah suaminya. Saat itu terlihat seorang pria tua

Eksplorasi Perempuan Dalam Novel Biru Karya Fira Basuki

sedang menyiram tanaman dipekarangan Lidih berpura-pura dan mengada-ngada cerita menanyakan rumah tersebut pemiliknya apakah rumah Pak Parto. Pria tua menjawab bahwa rumah itu adalah rumah Pak Iwan Setiawan dan Ibu Kiranti. Pada saat itulah Lidih mengetahui Suaminya telah berselingkuh dengan temannya. Adapun eksploitasi perempuan lain yang dialami oleh Lidih saat Lidih bercerita semasa hidupnya berkerja keras demi rumah tangganya. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Pria yang dulu suamiku itu, memang ternyata penipu licik yang luar biasa. Uangnya yang menumpuk entah dari mana, mungkin dari para nasabah perusahaan asuransi yang dipegangnya, membuatnya kaya raya. Padahal kami menikah miskin, tinggal dengan orang tuaku hingga anak pertama kami, Roni, lahir. Aku bekerja dari pagi hingga malam demi kesejahteraan keuangan rumah tangga kami. Aku pikir ia pun demikian, karena itu sering mondar-mandir ke sana kemari. Siapa yang sangka? Hartanya ditumpuk dan dilimpahkan pada Kira!” (Basuki, 2003: 265-266).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan yang dialami oleh Lidih. Melihat kekayaan suaminya Lidih tidak mengetahui hal tersebut. Lidih berpikir suaminya berpegiang selama ini berkerja keras untuk keluarganya sama halnya seperti yang Lidih lakukan berkerja keras dari pagi hingga malam, akan tetapi semua pikiran Lidih salah, kini semua terlihat nyata suaminya lebih kaya, dan semua hartanya ditumpuk dan dilimpahkan kepada Kira yang menjadi istri ke dua suaminya. Selain Lidih eksploitasi perempuan juga dialami oleh tokoh Candy pada saat ia ditinggalkan kekasihnya yang bernama Roger ke London, Candy mengira Roger kembali kepada istrinya, sedangkan ternyata Roger pergi bersama perempuan SPG (*Sarung Party Girl*). Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Su Lin benar. Aku blur (tulalit-Singlish). Akhirnya aku tahu Roger bukan kembali ke istri atau anak-anaknya seperti yang kuduga. Roger bertemu perempuan lain, umurnya baru dua puluh tahun. Perempuan itu dibawanya ke London begitu saja. Dua puluh tahun, bayangkan! Muda dan bergairah. Yang jelas si perempuan itu sungguh SPG (*Sarung Party Girl*), Julukan untuk perempuan Singapura yang memang niat menggaet bule dan kalau bisa menikahinya.

Kami tidak pernah berjanji satu sama lain. Aku pikir, ia beruntung mendapatkan aku yang lebih muda. Aku pikir ia tidak akan melepaskan aku dengan mudah. Aku pikir aku selalu dalam posisi yang menang. Kenyataannya? Aku kalah. Pria tua gaek brengsek itu!” (Basuki, 2003: 46).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan yang dialami oleh Candy ketika ia mengetahui pacarnya Roger tidak kembali bersama istri dan anak-anaknya akan tetapi ia pergi bersama perempuan muda yang berumur dua puluh tahun ke London. Candy memang tidak berjanji satu sama lain bersama laki-laki itu karena Candy sudah berpikir

Eksplorasi Perempuan Dalam Novel Biru Karya Fira Basuki

bahwa ia tidak akan pernah meninggalkannya, akan tetapi pada akhirnya ia pergi bersama perempuan yang sering di juluki SPG (*Sarung Party Gils*) perempuan Singapura yang berniat untuk memikat bule dan ingin menikahnya. Candy hanya bisa melupakan Roger karna ia yakin laki-laki itu tidak akan kembali kepadanya. Pada acara pembukaan peresmian Esplanade, Candy yang sedang menunggu teman-temannya di depan *Club Centro One Fullerton*, tanpa direncanakan ia bertemu seorang laki-laki bernama Rick, ia tertarik pada Candy akhirnya ia berkenalan dengan Rick, jalan berdua, makan di sebuah Restoran Italia, dan berakhir di apartemen. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Ia terus bercerita, sedangkan aku mengangguk-angguk sambil meminum *white wine*. Entah karena mendengar ceritanya, entah karena anggur dua gelas yang membuatku sedikit pusing.”

“Pusing?”

Aku mengangguk

“Aku pulang, mengikuti Rick, entah pulang ke mana. Tahu-tahu sudah di dalam taksi dan turun ke sebuah bangunan apartemen tidak jauh dari situ, di daerah *Club Street*. Aku mengikutinya saja, karena aku seperti kehilangan orientasi, mengantuk, pusing, dan setengah sadar mungkin. Tahu-tahu aku tertidur. Entar berapa lama, terbangun karena seperti ada benda berat menindih. Di mana aku?”

“*Ssss...slep my baby on the tree tops, imagine me all over your top...Do you feel good?*”

“Rick bersenandung pelan di telingaku. Badanku bergelombang, naik turun, seirama dengan tempat tidur air”

“*Are you feeling good?*”

“Hah? Ngg...sh...ya.”

“*Good....*” (Basuki, 2003: 161).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan yang dialami oleh Candy pada saat itu ia sedang menunggu temannya acara pesta pembukaan peresmian Esplanade gedung teater, akan tetapi teman-teman yang ia tunggu menghubunginya meraka akan terlambat datang ke perayaan tersebut pada akhirnya Candy sendirian melihat acara perayaan, tiba-tiba seorang laki-laki bule menghampirinya menyapa dan kemudian berkenalan, laki-laki itu bernama Rick. Beberapa waktu kemudian mereka berdua telah akrab bahkan Candy diajak makan malam di Restoran Itali, di sana ia meminum anggur putih, hal itu membuat Candy merasa mabuk, dalam keadaannya Rick memanfaatkan kesempatan ia mengajak Candy pulang, tetapi ia membawa Candy ke apartemennya yang tidak jauh dari restoran yang mereka datangi. Candy dengan setengah sadar mengikuti Rick hingga ke apartemen tersebut, disana Candy tertidur dan saat terbangun ia merasa ada seseorang yang menindihinya yang pada akhirnya mereka berdua melakukan hubungan intim. setelah beberapa hari Rick bertengkar dan akhirnya meninggalkan Candy. Pada saat itu temannya Su Lin menanyakan laki-laki yang

Eksplorasi Perempuan Dalam Novel Biru Karya Fira Basuki

pergi bersama Candy dimalam pesta perayaan. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Candy, gimana si bule?”

“Si bule siapa?”

“Si Rick lah, cowok bule yang jemput kamu kemarin. Yang kamu ceritakan. Yang tahunya sudah memanggilmu *Darling* lah, *Honey* lah... sejak kapan kamu mengenalnya?” tanya Su Lin *kaypoh* (ingin tahu)

Aku mengangkat bahu “Ya, begitulah”

“Dia kurang ajar ya, namanya juga pria putih. Meraka, para Ang Mo atau Mat Saleh itu, rata-rata menganggap perempuan Asia seperti kita ini murahan,” ujar Su Lin geram

Aku tertawa hambar. “*Nggak* semua lah Su Lin.”

“Yang jelas, hebat dia. Gara-gara dia kamu kan melupakan kita pada malam pembukaan Esplanade itu?”

Aku menatapnya. “Bukan aku sudah menunggu lama di depan Centro dan kalian yang tidak muncul-muncul...”

“Ya tapi kami kemudian sungguh muncul. Kamu sudah tidak ada di sana dan telpon selularmu mati... Demi pria putih itu?”

“Hey jaga omonganmu,” ujarku dengan suara tinggi.

“*Oh well, may be*. Jika bukan pria putih yang kurang ajar, apakah pria yang berhuruf R yang begitu?”

Aku memandangnya tak mengerti. “*You know lah.. R, Rick, Roger, Raymond, all your so called boyfriends.*”

Aku tercengang. Benar juga ucapannya. Belum pernah aku berpikir ke arah itu. Bisa jadi demikian.

“Dia pasti sudah meninggalkanmu sekarang kan? *One time pleasure? Am I correct...*”

Aku diam saja.

“*Be careful.*”

“Apa?”

“Hati-hati. Salah satu atau mungkin semua pria R ini bisa memberimu HIV” (Basuki, 2003: 165-166).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan yang dialami oleh Candy. Temannya Su Lin menanyakan bagaimana hubungannya Rick karena saat itu di acara perayaan Candy meninggalkan temannya demi bersama Rick. Candy menentang apa yang Su Lin katakan perihal perginya ia bersama Rick, karena Su Lin tidak kunjung datang tetapi ternyata Su Lin datang dan Candy sudah meninggalkan tempat yang dijanjikan. Su Lin menanyakan apakah yang Candy lakukan itu karena laki-laki yang bersamanya tdi malam berhuruf R seperti semua laki-laki yang pernah berpacaran dengan Candy berhuruf R. Candy membenarkan apa yang telah terjadi memang semua laki-laki yang pernah tidur bersamanya berawalan huruf R. Su Lin juga telah mengetahui bahwa Candy sudah ditinggalkan oleh Rick. Setelah itu Su Lin mencurigai salah satu laki-laki yang berhuruf R akan memberi ia sebuah penyakit HIV. Pada akhirnya akibat dari berhubungan dengan Rick ia menderita penyakit

Herpes Genitalia. Eksploitasi perempuan juga dialami oleh Candy pada masa lalunya saat itu ia belum lama berada di Singapura, belum berkerja sebagai model masih dalam tahap belajar oleh Mr. Robin cara berjalan di *catwalk*, bagaimana tersenyum dan berpose, hingga tatakrama dan etika bersosialisasi. Karena Mr. Robin pemilik agensi model ia mengajak Candy untuk pindah sementara kerumahnya. Hingga pada suatu malam Candy terpaksa melakukan hubungan intim bersama Mr. Robin. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Tapi suatu malam, bibir Robin menyentuh bibirku. Aku kira dia mimpi. Aku mengguncang tubuhnya keras-keras. “Bangun Robin, bangun”, ujarku setengah teriak. Walaupun kedua matanya terpejam, sebenarnya Robin sadar penuh. Tubuhnya yang besar itu menindihku di sofa. Tiba-tiba ia menjadi sangat laki-laki. Dengan kasar ia melepas kaosnya. Kemudian tanpa izinku ia melumat bibirku hingga hidungnya menggenjet rata hidungku. Aku tidak bisa bernapas dan tidak bisa berontak. Tadi aku masih di alam mimpi, kini apakah masih di sana?

“Begitu lemas berada di bawahnya. Aku merintih halus. Sakit. Bagian bawahku sakit. “Robin....ah...ja...ja...jangan...”, ia tidak memberikanku kesempatan. Semuanya terjadi Vaginaku robek, sofa terkena noda darahku. Aku menangis tersedu-sedu. Robin terus menciumi sekujur tubuhku. Lalu setelah semua terjadi, ia kembali mendekapku. Dengan mudah ia mendengkur. Aku pasti bermimpi, pikirku saat itu. Bagaimana bisa ini terjadi? Sepanjang malam aku menangis, tidak bisa bergerak. Ia memelukku, seakan aku miliknya. Aku menangis” (Basuki, 2003: 169-170).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan yang dialami oleh Candy dimasa lalunya, ia berniat untuk pergi berkerja di Singapura menjadi model. Karena salah satu pemilik agensi model di Singapura tertarik pada Candy. Akhirnya Candy pergi ke Singapura. Dengan melalui tahap belajar menjadi model bersama Mr. Robin pemilik agensi model. Ia beberapa hari tinggal dan belajar di hotel, kini Robin mengajaknya untuk pindah sementara. Tanpa pencurigaan apapun Candy ikut bersama Robin. Hingga pada suatu malam tanpa seizin Candy ia melakukan adegan tidak sembrono, Candy berusaha untuk berontak akan tetapi tenaganya habis karena ia lemas ditindih Robin, pada akhirnya Candy pasrah Robin telah merenggut kesuciannya, ia menangis kesakitan, Candy melihat darah yang terkena sofa. Setelah semuanya terjadi Robin yang tidak merasa bersalah tertidur pulas Candy hanya bisa menangis sepanjang malam. Selain Candy eksploitasi perempuan juga dialami oleh tokoh Mita, ia dijadikan pemuas nafsu Aris. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Kemudian Pak Aris itu Ma, yang tadinya si Gepetto, memberi napas seperti Peri Biru. Si Peri Biru yang baik. Tapi Mita tidak sadar ketika ia berubah wujud jadi si Stromboli, memiliki Mita. Mita mau saja mengekornya hingga ke sebuah kamar hotel. Di sana Mita mau saja ikut permainan boneka Strombolinya. Sakit Ma...tapi Mita tidak berhenti, Ma. Seperti sebuah pertunjukan yang penontonnya senang, si Stromboli itu menyuruh Mita bermain dari atas, bawah, samping, depan, dan belakang. Sakit.

Sekali menjadi berkali-kali, seperti obat-obatan terlarang mungkin. Tapi mita tidak pernah mencoba ganja, ekstasi, atau bagai mana tahu seperti itu? Kata orang jika mencoba sekali akan ketagihan. Lalu dunia seraya berbunga dan terbang ke negeri entah mana. Kemudian setelah hilang efeknya akan menjadi lemas tak berdaya dan meminta-minta. Mita seperti itu, Ma. Ingin lagi disentuhnya, ingin lagi diraba dan dinapsunya. Dari Stromboli, dia menjadi pria yang membawa Mita ke *Pleasure Island*, tempat di mana anak-anak bisa bermain puas dan bersenang-senang. ada rasa puas, memuaskan napsu, Ma. Maafkan Mita, Ma. Mita sudah lupa diri *Pleasure Island*, menyangka semua yang enak adalah milik mita. Bahwa hidup ini indah, penuh permainan dan hadiah. Bahwa mita adalah segalanya baginya. Cuma mita yang bisa membuat laki-lakinya muncul. Ternyata tidak, Ma. Tidak! Teman Mita, Desi juga, Normala juga, Becky, dan mungkin banyak lagi.” (Basuki, 2003: 144).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan yang dialami oleh Mita ia menggambarkan kejadian yang dialaminya seperti cerita dongeng pinokio kepada Anna ibunya. Ia merasa seperti boneka pinokio yang dimanfaatkan oleh Aris. Ia menggambarkan Aris sebagai Gepetto yang berubah menjadi Stomboli. Mita menurut saja apa kata Aris mengikutinya sampai ke hotel mengikuti permainan yang setiap kali ia lakukan mulai dari atas, bawah, samping depan, dan belakang Mita kesakitan, tetapi tidak mau berhenti hingga berkali-kali. Mita menggambarkan candunya terhadap permainan Aris seperti sebuah narkoba jika tidak menggunakannya ia akan meminta-minta. Sama halnya dengan Mita ia ingin selalu merasakan sentuhan dan dinapsunya karena Mita sudah merasakan puasnya berhubungan intim. Mita meminta maaf kepada ibunya karena tidak sadar akan dirinya. Mita mengira ia segalanya bagi Aris, akan tetapi pada kenyataannya tidak hanya Mita perempuan satu-satunya yang Aris tiduri bahkan teman-temannya mengalami hal serupa dengan Mita. Selain Mita eksploitasi perempuan juga dialami oleh tokoh Gloria ia dilecehkan oleh empat laki-laki. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Belum sempat teriak, mulutnya dibungkam dengan kain lusuh, demikian pula matanya pun ditutup. Meronta tiada guna, seperti ayam yang hendak disembelih. Akhirnya Gloria hanya pasrah sambil terus membaca doa. Namun doa memang penyelamat jiwa, tapi nasib yang menentukan juga. Di siang bolong itu, nasib seorang Gloria sama dengan ayam. Baju seragamnya dicabik-cabik hingga punggung Gloria merasakan dinginnya lantai, entah lantai rumah siapa. Dengan pandangan gelap, tangan dan kaki diikat. Gloria Cuma bisa merasa. Tubuhnya dijilati dan digigit sana-sini beramai-ramai seakan-akan ia adalah ayam panggang. Dua buah dada kebanggaannya tak lupa dibagi untuk empat orang. *Maaf*, empat binatang. Yang kemudian tidak melewatkan melahap bagian terenak yang suka dilarang-larang, yaitu simbol kewanitaan yang mungkin mereka anggap bruntu ayam” (Basuki, 2003: 288).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan eksploitasi perempuan yang dialami oleh Gloria sepulang sekolah ia berjalan pulang hingga bertemu empat laki-laki ia belum sempat meminta

pertolongan mereka sudah membungkam mulutnya. Gloria berusaha untuk berdoa meminta pertolongan tetapi memang nasib yang akan menentukan semuanya. hingga pada akhirnya kenyataan itu tidak berpihak kepada Gloria. Mereka dengan penuh napsu merobek pakaian Gloria, tangan dan kakinya diikat, seluruh tubuhnya dijilati, kemudian ia perkosa oleh empat laki-laki tersebut.

D. SIMPULAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis eksploitasi perempuan dalam Novel *Biru* karya Fira Basuki, peneliti dapat menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Berikut beberapa hal yang peneliti simpulkan tokoh-tokoh perempuan yang terdapat pada novel *Biru* karya Fira Basuki diantaranya Anna, Candy, Mita, Kira, Gloria, dan Lidih. Beberapa tokoh tersebut memiliki sifat yang berbeda-beda. Tokoh perempuan sudah berkeluarga, tetapi Anna juga memiliki sifat peduli apalagi terhadap Anak gadisnya Mita yang mengalami pelecehan seksual. Tokoh perempuan selanjutnya bernama Candy, ia memiliki paras yang cantik, pekerjaannya sebagai seorang model menjadikannya memiliki sifat fanatik akan kecantikan, dan pekerja keras. Tokoh perempuan selanjutnya bernama Kira, ia memiliki sifat lemah lembut, sabar, penurut, dan penuh kasih sayang. Tokoh perempuan selanjutnya Lidih, ia memiliki sifat pendendam hal tersebut dikarenakan suaminya berselingkuh. Tokoh perempuan yang terakhir bernama Gloria dan Mita, tokoh Gloria merupakan tokoh anak perempuan yang menjadi korban pemerkosaan, ia merupakan anak yang pintar dan ramah.

Hal tersebut menyebabkan tokoh Gloria tidak memiliki masa depan yang cerah, ia menjadi seorang ibu pada usianya yang belum cukup umur. Tokoh Mita tidak diceritakan secara spesifik tetapi ia menjadi korban tokoh Aris. Terdapat tiga tokoh laki-laki tokoh pertama bernama Aris. Hal tersebut menjadikannya suka bermain wanita, tidak bertanggung jawab atas perlakuannya terhadap perempuan, juga memiliki sifat jahat (merusak kemudian meninggalkan) terhadap perempuan. Kedua tokoh Mario, ia diceritakan sebagai laki-laki pecinta alam dan ketenangan, memiliki sifat sederhana dan jujur. Tokoh yang terakhir bernama Pura, ia diceritakan sebagai supir taksi, dan pemain band, pekerja keras, rendah hati, serta tokoh yang taat pada agama dan budayanya.

Cerita yang ditulis memang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Eksploitasi perempuan dan ketidakadilan perempuan masih kerap terjadi hingga saat ini. Eksploitasi

Eksplorasi Perempuan Dalam Novel Biru Karya Fira Basuki

perempuan dan ketidakadilan perempuan yang terdapat pada pada novel *Biru* Karya Fira Basuki ini terdapat pada tokoh perempuan Candy, Mita, Gloria, Kira, dan Lidih tokoh-tokoh perempuan tersebut dijadikan pemuas napsu oleh kaum laki-laki. Pemanfaatan tubuh perempuan, dan pemerkosaan yang kerap terjadi. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini dapat dijadikan pengembang bagi pembaca terhadap bidang sastra dengan mengkaji kritik sastra feminis dalam novel sekaligus memberikan bantuan penelitian ilmiah juga dapat menambah wawasan pembaca dibidang sastra khususnya untuk novel dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.